BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Sawahan, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek merupakan sebuah desa yang terkenal sebagai kawasan wisata hutan durian. Luas hutan durian di Kecamatan Watulimo mencapai 650 ha, yang mana sebagian besar wilayah hutan durian berada di Desa Sawahan sehingga membuat desa ini ditetapkan sebagai kawasan *International Durio Forestry* oleh Andi Amran Sulaiman, selaku Menteri Pertanian Republik Indonesia pada tanggal 13 Mei 2016 lalu.¹

Menindaklanjuti penetapan tersebut, POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) melakukan diskusi bersama BAPPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) Provinsi Jawa Timur yang mana merupakan institusi pembentuk POKDARWIS, maka disepakati untuk mengusung sungai sebagai destinasi andalan alternatif. POKDARWIS mencoba menggunakan sungai yang mengalir dan melewati hutan durian Desa Sawahan untuk memperkenalkan konsep wisata edukasi "back to nature". Wisatawan yang berkunjung diharapkan dapat menikmati edukasi berkaitan dengan proses penanaman, perawatan, dan pemanenan durian sambil menikmati wisata air yang berupa petualangan arung jeram dengan sungai yang bersih dan jernih.²

Pada kenyataannya wilayah sungai yang hendak disuguhkan sebagai destinasi

¹ Informasi ini didapatkan dari hasil wawancara penulis dengan narasumber Unik winarsih (Ketua POKDARWIS) pada Hari Senin, 31 Oktober 2016

² Hasil wawancara penulis dengan narasumber Unik winarsih pada Hari Senin, 31 Oktober 2016

wisata alternatif di Desa Sawahan belum dipersiapkan secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari masih banyak ditemukannya sampah di sepanjang aliran Sungai Sawahan.³ Sampah-sampah ini berasal dari limbah rumah tangga yang dibuang oleh masyarakat ke sungai. Tidak hanya warga di sekitar daerah aliran sungai, namun warga yang rumahnya jauh dari sungai pun ikut membuang sampah di daerah sekitar aliran sungai. Warga yang membuang sampahnya langsung ke sungai sebagian besar adalah masyarakat yang tidak memiliki pekarangan untuk membakar maupun mengubur sampah mereka. Meskipun demikian, beberapa warga mengaku membuang sampah di sungai karena dinilai lebih praktis, tidak memakan biaya, dan tempat.⁴

Masyarakat yang bertempat tinggal berdekatan dengan daerah aliran sungai seringkali mengeluhkan bau yang ditimbulkan karena tidak semua sampah langsung hanyut terbawa arus, beberapa masih tersangkut di daerah tepi sungai lalu lama kelamaan menumpuk dengan jumlah lebih besar. Sampah yang seringkali ditemukan di sepanjang aliran sungai berupa popok bayi dan bungkus-bungkus makanan instan, serta limbah organik dari rumah tangga seperti sisa sayur, nasi, ikan, dan lain-lain. Hal ini dibuktikan berdasarkan pengakuan POKDARWIS dan masyarakat yang pernah melakukan kerja bakti di sepanjang aliran sungai pada Bulan Juli 2016 lalu.

-

³ Masyarakat Desa Sawahan biasa menyebut sungai ini sesuai dengan nama desa, namun beberapa penduduk menyebut sungai sesuai dengan nama dusun yang dilewati

⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Martinah (62 tahun) pada Hari Jumat, 02 Desember 2016

⁵ Berdasarkan hasil FGD bersama ibu-ibu Kelompok Wanita Tani (KWT) Al-Hidayah Desa Sawahan pada hari Jumat, 02 Desember 2016 pukul 12.35 wib sampai 13.47 wib

Bahkan, hampir 3 karung popok dapat dikumpulkan di setiap 2 km aliran sungai.⁶

Sebelum bermuara ke laut, sampah-sampah tersebut melewati Desa Prigi dan Desa Tasikmadu sebagai daerah hilir, biasanya setiap musim penghujan daerah ini mendapatkan kiriman sampah dari hulu maupun tengah. Desa Prigi maupun Desa Tasikmadu harus merasakan imbasnya. Seringkali mereka harus berjibaku dengan banjir dan membersihkan sampah-sampah yang menyangkut di halaman rumah mereka pasca banjir.

Melihat fenomena ini, sungai mulai dianggap tidak lagi memiliki peran penting dalam kehidupan. Masyarakat seolah-olah telah lupa dengan kegiatan-kegiatan sosial, ekonomi, maupun budaya yang dulu pernah muncul, lahir dan berkembang bersama kelestarian sungai. Sungai hanya dijenguk ketika masyarakat membutuhkan ruang untuk membuang limbah rumah tangga yang dihasilkan.

Permasalahan lain yang muncul adalah terjadinya erosi pada tebing-tebing sungai di sepanjang aliran sungai RT 07,08,09,10,11, dan 12. Erosi adalah proses penghanyutan tanah oleh desakan-desakan atau kekuatan air dan angin, baik yang berlangsung secara alamiah ataupun sebagai akibat tindakan/perbuatan manusia.⁷ Akibatnya beberapa kawasan pemukiman di Desa Sawahan, khususnya yang terletak di RT 07 dan RT 11 merupakan yang paling parah terkena dampak dari erosi sungai tersebut. Sebanyak 27 rumah kini berstatus siaga sebab jarak antara rumah dan sungai

⁶ Berdasarkan hasil Wawancara dengan Bapak Muhadi (47 tahun) pada Sabtu, 03 Desember 2016

⁷ A.G. Kartasapoetra, dkk, *Teknologi Konservasi Tanah dan Air* (Jakarta:Rineka Cipta, 2010) hal.35

hanya berkisar antara 1-15 meter.⁸

Tidak hanya pemukiman yang terancam rusak dan hanyut, sektor ekonomi masyarakat berupa pasar tradisional terletak pula di daerah tepi sungai. Jaraknya yang hanya berkisar 3 meter dari sungai sangat beresiko terkena dampak penggerusan tanah. Meskipun dilindungi benteng *bronjong* (benteng batu), namun benteng batu tersebut hanya menutupi area pasar yang memiliki luas 2 ha dengan 10 kios yang berdiri secara semi permanen, sisi lain setelah pasar tidak terlindung sehingga tidak dapat menjamin sektor ekonomi berupa pasar di Dusun Singgahan dapat bebas dari bahaya erosi sungai.

Disamping itu, sektor keagamaan lebih khususnya prasarana keagamaan masyarakat pun ikut terkena dampak erosi tebing sungai. Pasalnya, pada tahun 2015 erosi tebing sungai terbukti telah menghanyutkan masjid yang dibangun dengan swadaya masyarakat. Setelah terjadinya peristiwa tersebut, masyarakat beramai-ramai memindahkan masjid ke tempat yang sedikit lebih jauh dari tebing sungai. Meskipun demikian, jarak sungai kian mendekat dan kini hanya berkisar 5 meter dari tempat masjid didirikan.⁹

Penggunaan lahan untuk pemukiman yang melewati garis sempadan sungai merupakan faktor yang memperparah terjadinya erosi tebing sungai. Minimnya tanaman pengikat tanah atau vegetasi penutup lahan juga merupakan faktor pendukung penyebab erosi tebing sungai, apalagi ketika musim hujan debit air sungai

 8 Berdasarkan hasil wawancara dan angket yang dilakukan peneliti dengan penduduk tepi sungai

⁹ Informasi ini didapatkan dari hasil wawancara penulis dengan narasumber Yani (59 tahun) pada Hari Rabu, 16 November 2016 pukul 10.17 wib

kian meningkat. Banjir bandang sering terjadi saat hujan deras. Banjir tidak berupa air menggenang yang masuk ke rumah-rumah hingga lutut kaki orang dewasa selayakya di perkotaan. Banjir bandang di Desa Sawahan berupa peningkatan deras arus air sungai yang dapat menggerus tanah terutama tebing sub daerah aliran sungai dengan cepat.

Gambar 1.1
Erosi yang Terjadi Pada Tebing Sungai Sawahan

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Hal tersebut membuat masyarakat dirugikan, terutama apabila tanah tersebut merupakan tanah pemajakan. Tanah yang tergerus dan hilang bersama derasnya aliran sungai tetap dikenai kewajiban membayar pajak meskipun masyarakat tidak pernah merasa menggunakan bidang tanah yang tergerus banjir dan erosi. Disamping itu, erosi dan banjir membuat warga resah hingga bergiliran melakukan ronda malam untuk mengantisipasi bahaya erosi atau banjir yang dapat sewaktu-waktu menghanyutkan rumah warga yang posisinya sangat kritis, yakni terletak di tepi sungai.

Selain mengangkut materi yang kasar dan sampah, air banjir juga mengangkut lumpur. Endapan lumpur ini dapat menutupi lahan pertanian, pemukiman, jalan-jalan, dan bangunan irigasi. Dampak dari pengendapan lumpur ialah saluran menjadi dangkal dan drainase menjadi buntu sehingga daerah banjir mempunyai kecenderungan untuk meluas. ¹⁰ Proses tersebut disebut dengan sedimentasi.

Masyarakat sendiri sebenarnya sudah menyadari akan pentingnya tanaman pengikat tanah maupun vegetasi penutup lahan, namun karena tanaman pengikat tanah yang diketahui adalah bambu yang mana sangat tidak praktis dan memakan banyak tempat maka masyarakat mengabaikan fungsi penting vegetasi penutup lahan dan pengikat tanah. Masyarakat memilih menanam tanaman produktif dengan akar yang kurang kuat seperti pisang, salak, sawo, dan aneka jenis tanaman buah lainnya.¹¹

Selain itu, karena sering terjadi erosi sungai hingga menghanyutkan banyak pohon yang ditanam di sepanjang sub daerah aliran sungai menyebabkan masyarakat pesimis mengenai kekuatan akar bambu untuk mengikat tanah.¹² Erosi yang terjadi menimbulkan kerusakan infrastruktur berupa jembatan yang putus karena batangbatang pohon yang tersangkut tidak dapat melewati jembatan, didorong pula dengan deras aliran air sungai. Jembatan yang rusak ikut hanyut dan terbawa arus sungai pada tahun 1986 dan 1991.¹³

-

¹⁰ Hasil wawancara penulis dengan narasumber Yani (59 tahun) pada Hari Rabu, 16 November 2016.

¹¹ Hasil wawancara penulis dengan narasumber Samijan (75 tahun) pada Hari Minggu, 06 November 2016 pukul 09.15 wib.

¹² Hasil wawancara penulis dengan narasumber Suyati (57 tahun) pada Hari Jumat, 02 Desember 2016 pukul 11.02 wib.

¹³ Hasil wawancara penulis dengan Eko Mahtudi Putra (47 tahun) pada Hari Senin, 21 November 2016.

Disamping menimbulkan kecemasan akan terjadinya tanah longsor dan banjir, erosi juga menjadi permasalahan tersendiri apabila aliran sungai melewati daerah-daerah dengan lahan kritis. Pembiaran tanpa tindakan lebih lanjut dalam menanggulangi lahan kritis dapat memperparah terjadinya penggerusan tanah oleh air. Area lahan kritis ini akan lebih mudah tererosi dan membawa endapan berupa butiran-butiran tanah yang mempercepat pendangkalan sungai. Berikut disajikan luas lahan kritis beberapa kecamatan di Kabupaten Trenggalek.

Tabel 1.1 Luas Lahan Kritis Kabupaten Trenggalek Tahun 2015

	4	Tohun 2015		
		Tahun 2015		
No.	Kecamatan	Lu <mark>as Wilaya</mark> h	Luas Lahan Kritis	
		(ha)	На	%
1	Bendungan	9.352	2.363	25,27
2	Dongko	12.733	5.921	46,50
3	Panggul	13.258	3.341	25,20
4	Pule	11.366	6.647	58,48
5	Suruh	4.597	2.514	54,69
6	Tugu	6.992	2.393	34,22
7	Watulimo	14.777	2.288	15,48
Jumlah		118.932	32.906	27,67

Sumber: Buku Pertanian Dalam Angka Kabupaten Trenggalek 2015

Dari data diatas dapat diketahui bahwa Kecamatan Watulimo memiliki luas lahan kritis sebanyak15,48% dari keseluruhan luas wilayahnya. Pada tahun 2011, luas lahan kritis di Kabupaten Trenggalek mencapai ± 30.363 ha. Luas lahan kritis

mengalami kenaikan pada 2015, yakni sebesar 2.543 ha. Dari luasan tersebut sebesar ± 5678 ha termasuk kawasan dengan tingkat kerawanan longsor yang tinggi. 14 Oleh karena itu diperlukan upaya perbaikan lingkungan yang rusak dan sosialisasi kepada masyarakat akan bahaya kerusakan lingkungan untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan.

Masyarakat Desa Sawahan sangat bergantung pada hutan sebagai sumber mata pencaharian utama. Buah durian sebagai komoditas utama, bambu sebagai bahan pembuat *reyeng* (tempat ikan yang terbuat dari anyaman bambu), kayu, dan lain-lain berasal dari hutan. Kerusakan lingkungan berupa ditemukannya lahan kritis pada beberapa titik dan erosi pada lahan hutan sekitar sub daerah aliran sungai apabila tidak segera dilakukan pembenahan dapat meluas dan berdampak lebih hebat.

Maka perlu dilakukan rencana tindak lanjut dengan melakukan konservasi lahan, terutama konservasi di sub daerah aliran sungai yang mana sudah sangat kritis karena berkaitan dengan hilang dan tidak dapat diaksesnya sektor-sektor milik masyarakat baik sektor ekonomi, sosial, maupun agama. Konservasi dilakukan sebagai upaya penyadaran terhadap masyarakat dan penyelamatan ruang hidup masyarakat dari ancaman kerusakan lingkungan. Konservasi dapat berarti pengelolaan sumber daya alam (hayati) dengan pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaan dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keragamannya.

-

¹⁴ Leaflet Potensi dan Produk Unggulan Jawa Timur Kabupaten Trenggalek tahun 2011

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka muncul rumusan masalah sebagai berikut :

- 1. Bagaimana tingkat kerusakan ekosistem sub daerah aliran sungai Sawahan di Desa Sawahan?
- 2. Bagaimana strategi pengorganisasian masyarakat untuk melakukan konservasi ekosistem sub daerah aliran sungai Sawahan di Desa Sawahan?
- 3. Bagaimana perubahan yang terjadi pasca pengorganisasian masyarakat untuk melakukan konservasi sub daerah aliran sungai Sawahan di Desa Sawahan?

C. Tujuan Penelitian untuk Pemberdayaan

Sedangkan tujuan penelitian untuk pemberdayaan ini adalah sebagai berikut:

- Untuk mengetahui tingkat kerusakan ekosistem sub daerah aliran sungai Sawahan di Desa Sawahan.
- 2. Untuk menemukan strategi pengorganisasian masyarakat dalam melakukan konservasi ekosistem sub daerah aliran sungai Sawahan di Desa Sawahan.
- 3. Untuk mengetahui perubahan pasca pengorganisasian masyarakat dalam melakukan konservasi sub daerah aliran sungai Sawahan di Desa Sawahan.

D. Manfaat Penelitian untuk Pemberdayaan

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai tambahan referensi tentang pengetahuan yang berkaitan dengan program studi Pengembangan Masyarakat Islam
- b. Sebagai tugas akhir perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi program studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

2. Secara Praktis

- a. Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi sejenis
- b. Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi mengenai upaya pengorganisiran masyarakat dalam usaha konservasi melalui komunitas lokal.

E. Strategi Pemberdayaan

Dalam usaha perbaikan ekosistem sub darah aliran sungai Sawahan di Desa Sawahan, masyarakat merupakan subjek utama dengan memunculkan kesadaran mengenai pentingnya penjagaan lingkungan. Pelibatan dan pendekatan masyarakat secara partisipatif penting untuk membongakar budaya bisu di masyarakat mengenai perubahan-perubahan yang terjadi diluar kehendak masyarakat.

Masyarakat yang berdaya harus mampu mengetahui dan menganalisis relasi kuasa serta menemukan strategi-strategi alternatif untuk memecahkan masalah yang dihadapinya secara mandiri. Berikut ini adalah fokus penelitian dan pendampingan yang digambarkan dalam analisis pohon masalah mengenai rusaknya ekositem sub daerah aliran sungai

Tingginya tingkat Perubahan Tata Terganggunya kejadian bencana sektor sosial ruang dan alam (banjir, erosi, ekonomi lingkungan tanah longsor) masyarakat Rusaknya Ekosistem Sub Daerah Aliran Sungai Sawahan Rendahnya Tingginya tingkat Belum adanya tingkat kesadaran kontribusi kebijakan masyarakat sampah yang konservasi tentang mengotori sungai lingkungan pentingnya konservasi 不 Belum ada Belum ada Belum adanya Rendahnya inisiatif kesadaran inisiatif pemahaman pembentukan masyarakat pembuatan masyarakat lembaga dalam kebijakan tentang pengelola membuang konservasi konservasi sampah dan sampah lingkungan lingkungan peduli lingkungan Belum adanya Belum ada Belum adanya Belum ada yang pengorganisiran pendidikan kepada pendidikan memfasilitasi dan pengawasan masyarakat tentang pengelolaan pembentukan dari pemerintah konservasi desa mengenai sampah lembaga lingkungan konservasi

Bagan 1.1 Analisis Pohon Masalah Rusaknya Ekosistem Sub DAS Sawahan

Sumber: Diolah dari hasil FGD bersama jamaah yasin KWT Al-Hidayah

Dari hasil paparan pohon masalah diatas dapat diketahui bahwa inti masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat Desa Sawahan adalah rusaknya ekosistem lingkungan sub daerah aliran sungai sawahan. Permasalahan tersebut mempengaruhi banyak sektor dalam kehidupan masyarakat. Dampak yang ditimbulkan karena kerusakan ekosistem sub daerah aliran sungai Sawahan adalah sebagai berikut:

1) Tingginya tingkat kejadian bencana alam.

Kerusakan ekosistem lingkungan sub daerah aliran sungai Sawahan dapat memicu muncul dan meningkatnya kejadian bencana alam, hal tersebut disebabkan karena pemanfaaatan sumber daya alam yang melebihi batas dan tidak terencana dalam konsep keterpaduan. Kerusakan yang telah terjadi mengakibatkan kuantitas (debit) air sungai menjadi fluktuatif apabila musim penghujan dan kemarau datang. Fluktuasi yang terjadi bila musim penghujan tiba dapat menyebabkan bencana banjir dan erosi tebing sungai yang tidak menutup kemungkinan dapat menyebabkan logsor pula akibat gerusan air pada tanah tebing sungai. Sedangkan pada saat musim kemarau dapat mengakibatkan kekeringan.

2) Terganggunya sektor sosial ekonomi masyarakat.

Kerentanan sektor sosial ekonomi masyarakat merupakan dampak yang ditimbulkan dari rusaknya ekosistem sub daerah aliran sungai Sawahan. Ancaman bencana alam yang ditimbulkan akan berpengaruh pada perekonomian masyarakat yang menggantungkan diri pada lahan-lahan hutan. Erosi, banjir, dan kekeringan menjadi hal yang tidak hanya merusak ekosistem namun juga merusak tatanan hidup dan kualitas hidup masyarakat. Minimnya usaha konservasi di kawasan sub daerah

aliran sungai Sawahan terbukti membuat salah satu pusat perekonomian masyarakat yakni pasar berada pada ambang kritis dengan perlindungan seadanya.

3) Perubahan tata ruang dan lingkungan.

Kerusakan ekosistem yang memiliki dampak saling berkaitan satu sama lain membuat banyak perubahan terjadi di masyarakat. Pada kasus erosi tebing sungai yang terjadi di Desa Sawahan, perubahan tata ruang dan lingkungan yakni pemindahan sektor keagamaan yang berupa masjid dan hilangnya lahan menjadi hal yang harus diterima oleh masyarakat sebagai akibat dari kerusakan ekosistem lingkungan sub daerah aliran sungai.

Penyebab dari kerusakan ekosistem sub daerah aliran sungai Sawahan adalah sebagai berikut:

 Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat tentang pentinnya pelestarian lingkungan.

Dalam melakukan pelestarian lingkungan dibutuhkan kesadaran kolektif dari masing-masing individu di masyarakat. Kebiasaan masyarakat menganggap bahwa perbuatan-perbuatan perusakan lingkungan adalah hal yang wajar dan tidak berdampak besar membuat semakin berkembangnya budaya bisu dalam masyarakat. Persepsi bahwa perubahan merupakan sebuah keniscayaan dan bukan sesuatu yang harus dikhawatirkan adalah salah satu faktor penyebab mengapa ekosistem sub daerah aliran sungai mengalami kerusakan.

2) Tingginya tingkat kontribusi sampah yang mengotori sungai

Belum adanya kesadaran masyarakat untuk membuang sampah di tempat yang tepat membuat kontribusi sampah yang mencemari sungai semakin meningkat. Hal ini didukung dengan belum adanya pendidikan mengenai pengelolaan sampah yang baik dan benar sehingga antara sampah anorganik yang tidak mudah terurai dengan sampah organik yang mudah terurai masih bercampur. Hasil dari penguraian sampah-sampah ini tidak serta merta dapat digunakan sebagai pupuk karena bahan-bahan anorganik yang memiliki residu kimia tdak baik dampaknya bagi kesuburan tanah.

Belum adanya keberadaan institusi atau lembaga yang diharapkan dapat menjadi wadah untuk terwujudnya aspirasi masyarakat mengenai lingkungan bebas sampah juga belum tersedia. Hal ini menyebabkan masyarakat tetap melakukan tindakan-tindakan yang berakibat pada perusakan lingkungan. Selain karena rendahnya kesadaran masyarakat, kepemilikan lahan sebagai tempat pengelolaan limbah rumah tangga menjadi salah satu hal yang mendorong tingginya tingkat pengrusakan ekosistem sub daerah aliran sungai. Bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan pekarangan, membuang sampah di sungai merupakan pilihan yang praktis, efisien, dan ekonomis.

3) Belum adanya kebijakan konservasi lingkungan.

Perusakan ekosistem menyebabkan penurunan kualitas lingkungan maupun kualitas hidup masyarakat di berbagai sektor. Maka dari itu, pembuatan kebijakan

pemerintah mengenai konservasi lingkungan sangat penting sebagai pengontrol dan pengawas atas upaya-upaya perusakan lingkungan yang dilakukan.

Usaha melakukan advokasi pembuatan kebijakan perlu dilakukan dan diupayakan. Baik melalui seseorang yang memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan ataupun melalui kelompok-kelompok masyarakat yang sudah ada. Proses advokasi dan pembuatan kebijakan dalam setiap prosesnya hendaknya melibatkan masyarakat sehingga benar-benar terbentuk dari kesadaran masyarakat lantas praktik penegakan kebijakan dapat dipertanggungjawabkan dan disepakati bersama.

Setelah mengetahui penyebab kerusakan ekosistem sub daerah aliran sungai Sawahan, maka fasilitaor bersama masyarakat mencoba merumuskan pohon harapan untuk dijadikan acuan penyusunan program pada aksi yang akan dilakukan nantinya.

Analisa Pohon Harapan Konservasi Ekosistem Sub DAS Sawahan Berkurangnya tingkat Harmonisnya sektor Tidak adanya kejadian bencana sosial ekonomi perubahan tata alam (banjir, erosi, masyarakat ruang dan tanah longsor) lingkungan Konservasi Ekosistem Sub Daerah Aliran Sungai Sawahan Rendahnya Tingginya Adanya inisiatif tingkat kontribusi pemahaman pembuatan kebijakan sampah yang masyarakat tentang konservasi konservasi mengotori sungai lingkungan lingkungan 个 Tingginya Adanya Adanya inisiatif Adanya inisiatif pemahaman kesadaran pembentukan pembuatan masyarakat masyarakat lembaga kebijakan dalam pengelola konservasi tentang membuang sampali dan lingkungan konservasi peduli sampah lingkungan lingkungan Ada pendidikan Adanya kepada pengorganisiran Adanya Ada yang masyarakat dan pengawasan pendidikan memfasilitasi dari pemerintah tentang pengelolaan pembentukan desa mengenai konservasi sampah lembaga konservasi lingkungan lingkungan

Bagan 1.2

Sumber: Diolah dari hasil FGD bersama jamaah yasin KWT AL-Hidayah

Berdasarkan inti masalah dan penyebab yang ada, maka diuraikanlah harapanharapan masyarakat yang hendak diwujudkan. Tujuan inti yang ingin dicapai dari
upaya pengorganisasian dan pendampingan ini adalah terlaksananya konservasi sub
daerah aliran sungai Sawahan. Usaha menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai
urgensi melakukan konservasi di sub daerah aliran sungai diharapkan dapat
merangsang masyarakat untuk peduli dan menjaga lingkungannya. Masyarakat tidak
hanya dipahamkan untuk secara individual menjaga dan merawat lingkungannya tapi
secara terorganisir bahu-membahu bersama masyarakat yang lain.

Adanya lembaga pengelola sampah maupun lembaga peduli lingkungan diharapkan dapat mengorganisir masyarakat untuk bersama-sama melakukan upaya penjagaan lingkungan, utamanya lingkungan sub daerah aliran sungai Sawahan. Dalam kapasitas lembaga sebagai pengorganisir, diharapkan lembaga mampu menjadi wadah diskusi dan pencetus solusi untuk kelestarian ekosistem sub daerah aliran sungai Sawahan sehingga usaha pelestarian tidak hanya berkutat pada teknikteknik yang manfaatnya tidak dapat segera dirasakan langsung oleh masyarakat. Lembaga diharapkan menjadi ruang publik untuk sama-sama berpikir dan menyejahterakan anggota.

Adanya kebijakan konservasi sebagai pranata formal yang disepakati bersama diharapkan membuat pengawasan dapat dilakukan bersama sehingga mengurangi tingkat kerusakan ekosistem, khusunya di sub daerah aliran sungai Sawahan. Pemberian sanksi sebagai akibat melanggar kebijakan yang nantinya dibuat adalah bentuk penindakan tegas untuk menimbulkan efek jera. Beberapa poin hasil diskusi

dan analisa bersama masyarakat mengenai strategi program dari permasalahan diatas dijabarkan secara lebih jelas dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.2 Strategi Pemecahan Problem

N. T	D. I.I. Strategi i emecania i rootem				
No.	Problem	Tujuan	Strategi Pemecahan		
			Problem		
1.	Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya konservasi lingkungan	Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya konservasi lingkungan			
2.	Tingginya tingkat kontribusi sampah yang mengotori sungai	Berkurangnya tingkat kontribusi sampah yang mengotori sungai	Pendidikan mengenai pengelolaan sampah dan pembentukan lembaga pengelolaan sampah atau lembaga peduli lingkungan		
3.	Belum adanya kebijakan konservasi lingkungan	Adanya kebijakan konservasi lingkungan	Advokasi kebijakan		

Melihat tabel diatas dapat diketahui mengenai problem yang dihadapi dan tujuan pemecahan problem serta bagaimana strategi yang hendak dilakukan oleh fasilitator dan masyarakat.

F. Sistematika Penelitian

BAB I :PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti menyajikan hasil analisis awal mengenai permasalahan yang diangkat. Peneliti memaparkan fakta dan realita yang terjadi di masyarakat secara deskriptif berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Bab ini berisi latar belakang masalah,

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, strategi pemberdayaan, dan sistematika penelitian yang akan mempermudah pembaca memahami isi bab secara ringkas.

BAB II :KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai teori yang relevan dengan permasalahan yang ada dalam masyarakat/komunitas dampingan terutama masalah yang berkenaan dengan konservasi sub daerah aliran sungai, pengorganisasian masyarakat sekitar daerah aliran sungai, serta konservasi dalam perspektif Islam. Selain itu peneliti juga menjelaskan mengenai penelitian terkait.

BAB III :METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab metodologi penelitian ini membahas mengenai metode yang digunakan dalam pengorganisasian masyarakat/komunitas.

Peneliti menyajikan konsep PAR sebagai metode yang dipilih dalam penelitian. Peneliti menyajikan prinsip-prinsip pendekatan PAR, langkah-langkah pengorganisasian menggunakan teknik PAR, serta pihak-pihak yang terlibat dalam proses penelitian untuk pemberdayaan.

BAB IV :PROFIL DESA SAWAHAN DAN EKOLOGINYA

Pada bab ini peneliti menjabarkan mengenai analisis situasi sekaligus pengenalan problem masyarakat yang dipaparkan berdasar aspek ekologi, geografi, demografi, ekonomi, pendidikan, kesehatan serta profil subjek dampingan

BAB V :MENELUSURI PROBLEM KERUSAKAN EKOSITEM SUB DAS DESA SAWAHAN

Pada bab ini peneliti akan menjabarkan fakta dan realita yang lebih mendalam sebagai lanjutan dari latar belakang yang telah dipaparkan dalam BAB I.

BAB VI :DINAMIKA PENGORGANISASIAN MASYARAKAT

Pada bab ini peneliti menjelaskan langkah yang dilakukan dalam pengorganisasian, mulai dari tahap awal/pendekatan hingga tahap akhir/evaluasi. Dalam tahap ini, peneliti juga menjabarkan mengenai temuan-temuan bersama masyarakat sebagai hasil analisis problem secara partisipatif.

BAB VII :AKSI KONSERVASI MENGATASI KERUSAKAN LINGKUNGAN SUB DAS SAWAHAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan usaha yang dilakukan bersama masyarakat untuk mengatasi degradasi lingkungan sub daerah aliran sungai Sawahan, mulai dari kampanye konservasi, pendidikan konservasi, hingga aksi menanam pohon sebagai upaya praktik konservasi.

BAB VIII :SEBUAH CATATAN REFLEKSI

Pada bab ini peneliti menjelaskan refleksi dari pengalaman lapangan serta perpaduan antara konsep dengan temuan dalam penelitian di lapangan. Konsep yang relevan digunakan untuk menganalisis dan merumuskan pemecahan masalah adalah konsep tentang ekologi, manusia, sungai, dan konservasi. Selain itu ada pula konsep pengorganisasian dan konsep konservasi dalam perspektif Islam.

BAB IX :PENUTUP

Pada bab ini berisi simpulan dan rekomendasi terhadap pihak-pihak terkait mengenai hasil pendampingan di lapangan.